

## BAB IV

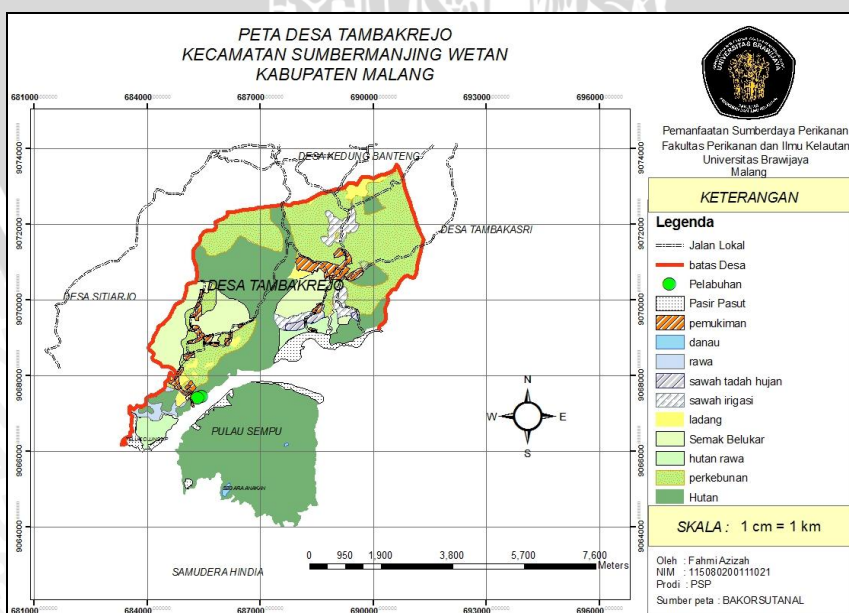
### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

##### 4.1.1 Keadaan Geografis dan Batas Administratif

Desa Tambakrejo merupakan desa pesisir yang berupa dataran sedang yaitu sekitar 7 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan  $15^{\circ}$ . Berada di Kecamatan Sumbermanjing Wetan yang secara geografis dibagi menjadi 2 Dusun, Dusun Tamban dan Dusun Sendang Biru pada koordinat  $8^{\circ} 24' 07.05''$  LS –  $8^{\circ} 25' 54.79''$  LS dan  $112^{\circ} 43' 04.86''$  BT –  $112^{\circ} 40' 49.79''$  BT. Adapun batas-batas Desa Tambakrejo adalah sebagai berikut :

- Utara : Desa Kedungbanteng
- Barat : Desa Sitiarjo
- Selatan : Samudera Hindia
- Timur : Desa Tambakasri



**Gambar 6.** Peta admistratif Desa Tambakrejo Kec. Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang

#### 4.1.2 Topografi dan Iklim

Desa Tambakrejo merupakan desa yang termasuk ke dalam Kecamatan Sumbermanjing Wetan, dimana topografi desa-desa yang berada di Kecamatan Sumbermanjing Wetan adalah daerah perbukitan pada ketinggian 563 meter di atas permukaan laut. Letak geografinya (Tabel 8) Desa Tambakrejo merupakan daerah lereng dengan tanah yang berwarna coklat dan kondisi subur sehingga cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan. Keadaan iklim daerah Kecamatan Sumbermanjing Wetan memiliki putaran 2 iklim seperti halnya di daerah lain di Indonesia yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada tahun 2013 (Tabel 9) tercatat kecepatan angin di Sumbermanjing Wetan sebesar 2,38 Km/jam, kelembaban nisbi sebesar 88,83%, temperatur udara rata-rata sebesar 25,23 °C dengan suhu tertinggi terjadi pada bulan Oktober pada temperatur 26,30 °C dan terendah pada bulan Agustus sebesar 23,80 °C, tekanan udara sebesar 948,74 milibar, rata-rata curah hujan di Kecamatan Sumbermanjing Wetan pada tahun 2013 per bulan mencapai 297,00 mm dengan curah hujan tertinggi sebesar 560 mm pada Bulan Desember sedangkan untuk hari hujan sebanyak 104 hari.

**Tabel 8.** Letak Geografi dan Topografi Kecamatan Sumbermanjing Wetan

No	Nama Desa/Kelurahan	Letak Geografi (Pantai/Lembah/Lereng/Dataran)	Topografi (Datar/Perbukitan)
1	Sitiarjo	Pantai	Perbukitan
2	Tambakrejo	Lereng	Perbukitan
3	Kedungbanteng	Lereng	Perbukitan
4	Tambakasri	Lereng	Perbukitan
5	Tegalrejo	Lereng	Perbukitan
6	Ringinkembar	Lereng	Perbukitan
7	Sumberagung	Lereng	Perbukitan
8	Harjokuncaran	Lereng	Perbukitan
9	Argotirto	Lereng	Perbukitan
10	Ringinsari	Lereng	Perbukitan
11	Druju	Lereng	Perbukitan
12	Sumbermanjing Wetan	Lereng	Perbukitan
13	Klepu	Lereng	Perbukitan
14	Sekarbanyu	Lereng	Perbukitan

No	Nama Desa/Kelurahan	Letak Geografi (Pantai/Lembah/Lereng/Dataran)	Topografi (Datar/Perbukitan)
15	Sidoasri	Pantai	Perbukitan

Sumber : Kecamatan Dalam Angka (2014)

**Tabel 9.** Keadaan Iklim Daerah Kecamatan Sumbermanjing Wetan

Uraian	Satuan	2013
Kecepatan Angin	Km/Jam	2,38
Lembah Nisbi	Persen	88,83
Suhu	°C	25,23
Tekanan Udara	Milibar	948,74
Curah Hujan	Milimeter	297,90
Hari Hujan	Hari	104

Sumber : Kecamatan Dalam Angka (2014)

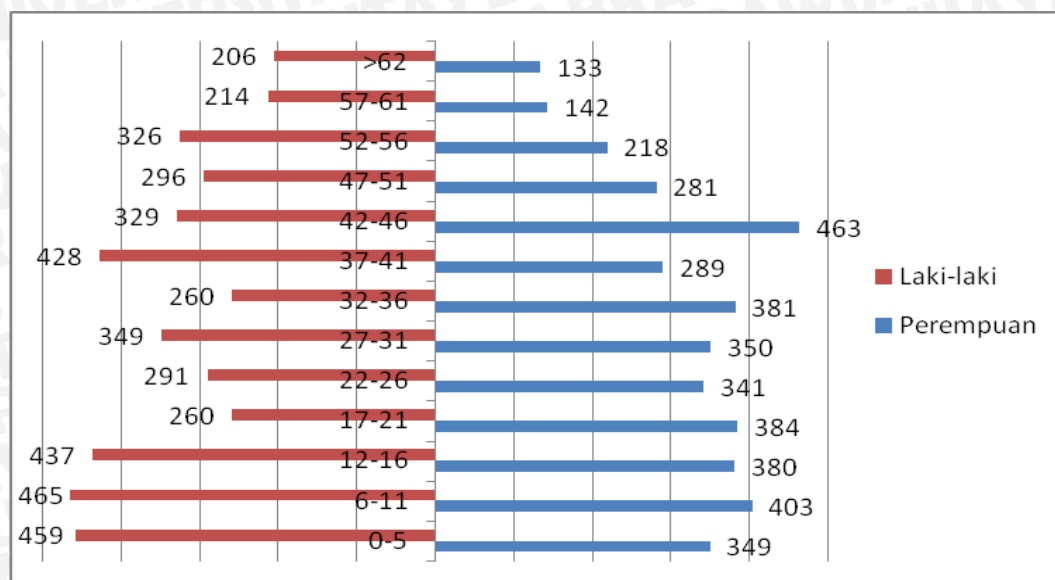
#### 4.1.3 Keadaan Ekonomi, Sosial dan Budaya

Pembangunan Desa Tambakrejo tak lepas dari peran penduduk yang merupakan sumberdaya sebagai pelaku atau subjek dan sekaligus sebagai objek dari pembangunan. Penduduk usia produktif yaitu pada usia 20-49 tahun di Desa Tambakrejo yang sesuai dengan data desa pada tahun 2011 sekitar 4.702 jiwa. Berikut adalah data jumlah penduduk berdasarkan usia (Tabel 10) :

**Tabel 10.** Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-5	459	349	808	9,5%
2	6-11	465	403	868	10,3%
3	12-16	437	380	817	9,6%
4	17-21	260	384	644	7,6%
5	22-26	291	341	632	7,5%
6	27-31	349	350	699	8,3%
7	32-36	260	381	641	7,6%
8	37-41	428	289	717	8,5%
9	42-46	329	463	792	9,4%
10	47-51	296	281	577	6,8%
11	52-56	326	218	544	6,5%
12	57-61	214	142	356	4,2%
13	>62	206	133	339	4,1%
Jumlah Total		4.320	4.140	8.424	

Sumber : Kecamatan Dalam Angka (2014)



**Gambar 7.** Grafik Piramida Penduduk Desa Tambakrejo tahun 2013

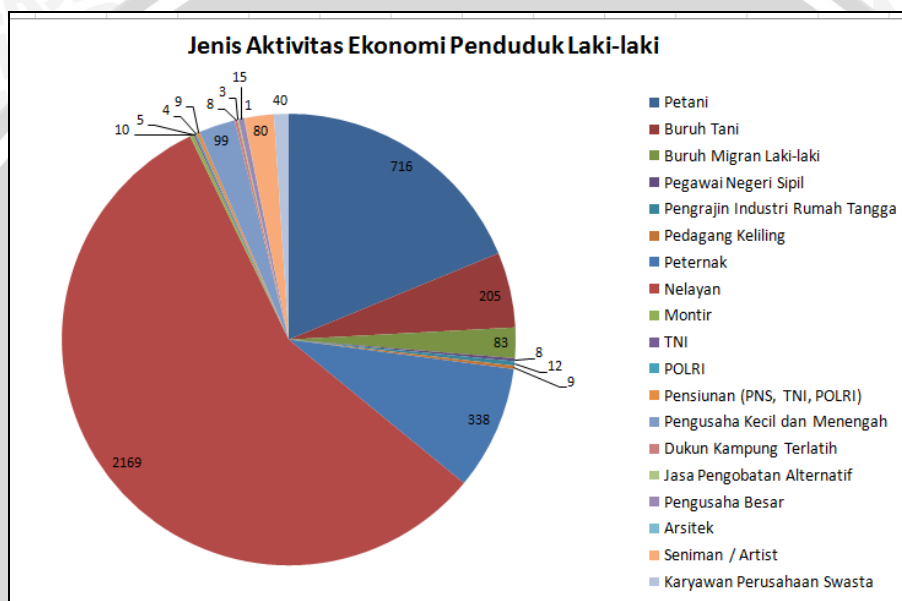
Menurut data desa pada tahun 2011 (Tabel 11), bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Tambakrejo adalah sebagai nelayan. Dari total penduduk yang bekerja sebesar 4.464 jiwa, 2.169 jiwa adalah nelayan. Mata pencaharian kedua terbesar adalah petani, dimana penduduk yang bekerja sebagai petani sebesar 1.110 jiwa dengan komposisi 716 laki-laki dan 394 wanita. Dilanjutkan dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya seperti menjadi peternak, buruh tani, buruh migran, pegawai negeri sipil, pengusaha besar, menengah dan kecil dan lain-lain.

**Tabel 11.** Jenis Aktivitas Ekonomi Masyarakat Desa Tambakrejo

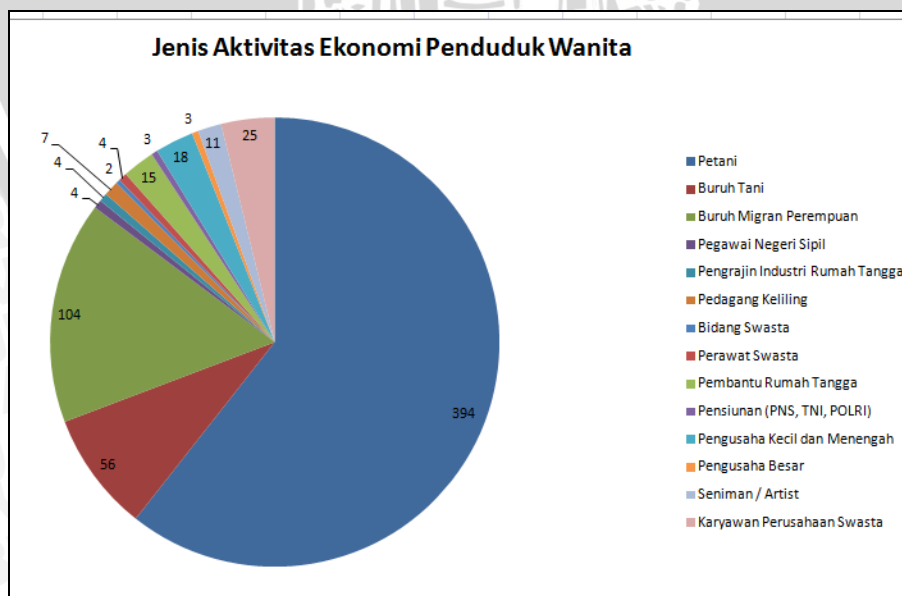
No	Jenis Aktivitas Ekonomi	Laki-Laki	Wanita
1	Petani	716	394
2	Buruh Tani	205	56
3	Buruh Migran Perempuan	-	104
4	Buruh Migran Laki-laki	83	-
5	Pegawai Negeri Sipil	8	4
6	Pengrajin Industri Rumah Tangga	12	4
7	Pedagang Keliling	9	7
8	Peternak	338	-
9	Nelayan	2169	-
10	Montir	10	-
11	Bidang Swasta	-	2
12	Perawat Swasta	-	4
13	Pembantu Rumah Tangga	-	15
14	TNI	5	-

No	Jenis Aktivitas Ekonomi	Laki-Laki	Wanita
15	POLRI	4	-
16	Pensiunan (PNS, TNI, POLRI)	9	3
17	Pengusaha Kecil dan Menengah	99	18
18	Dukun Kampung Terlatih	8	-
19	Jasa Pengobatan Alternatif	3	-
20	Pengusaha Besar	15	3
21	Arsitek	1	-
22	Seniman / Artist	80	11
23	Karyawan Perusahaan Swasta	40	25
<b>TOTAL</b>		<b>3.814</b>	<b>650</b>

Sumber : Profil Desa (2011)

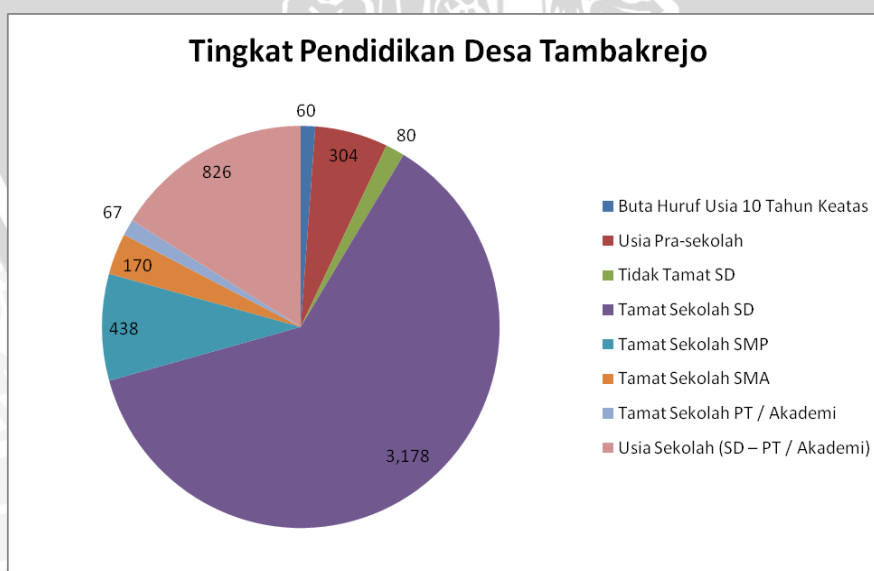


**Gambar 8.** Diagram Lingkaran Jenis Aktivitas Ekonomi Penduduk Laki-Laki



**Gambar 9.** Diagram Jenis Aktivitas Ekonomi Penduduk Wanita

Tingkat kesejahteraan masyarakat yang berkembang dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Pendidikan yang tinggi di sebuah daerah merupakan indikator dari daerah yang memiliki sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas. Pada (gambar 10) menunjukkan diagram tingkat pendidikan Desa Tambakrejo, mayoritas penduduk hanya mampu menyelesaikan sekolah pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) dengan nilai tamatan masih tinggi yaitu sekitar 3.178 jiwa. Jumlah tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 438 jiwa. Perbandingan tamatan SD dengan SMP yang hanya berjarak 1 tingkat sudah terlihat sangat signifikan, dari tamatan SMP yang sebesar itu 170 jiwa yang menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 67 jiwa tamat sekolah Perguruan Tinggi/akademi. Total usia sekolah dari SD hingga Perguruan Tinggi sebesar 826 jiwa. Hal ini mengakibatkan ketersediaan SDM berkualitas yang masih minim. Rendahnya tingkat pendidikan tak terlepas dari kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di Desa Tambakrejo, dimana fasilitas pendidikan atau sekolah yang ada yaitu 1 buah Taman Kanak-kanak, 2 buah Sekolah Dasar dan 1 buah Sekolah Menengah Pertama.



**Gambar 10.** Diagram Tingkat Pendidikan Desa Tambakrejo  
Sumber : Profil Desa (2011)

Keadaan sosial masyarakat yang berubah menjadi lebih demokratis seiring dengan terjadinya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis. Mekanisme politik demokratis yang sudah diterapkan oleh masyarakat tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain. Fenomena tersebut dapat digambarkan pada tahun 2007 saat pemilihan kepala desa dimana partisipasi masyarakat sangat tinggi hampir 95 % dan pada bulan Juli dan November 2008 pada pemilihan Gubernur Jawa Timur putaran I dan II secara langsung yang hampir 80% daftar pemilih tetap memberikan hak pilihnya. Berdasarkan deskripsi diatas bahwa masyarakat desa Tambakrejo mampu menerapkan sistem politik demokratis kedalam kehidupan politik lokal.

#### **4.1.4 Potensi Sumberdaya Pesisir**

##### **a) Potensi Perikanan**

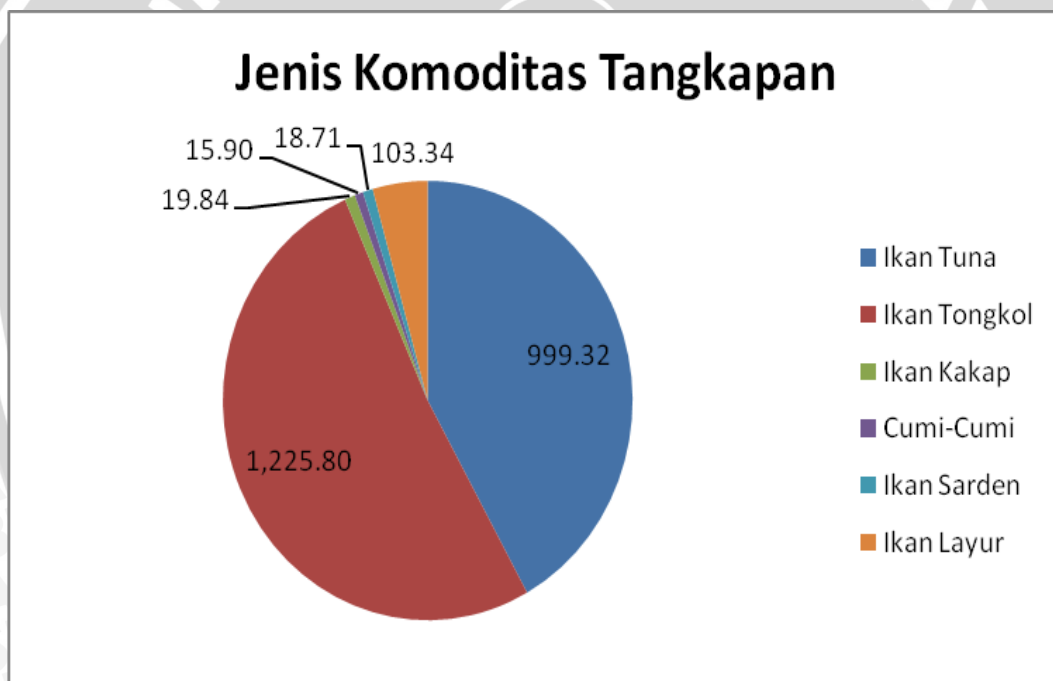
Potensi perikanan di Desa Tambakrejo sangat besar khususnya dari perikanan tangkap, hal ini dapat dilihat dari adanya Pelabuhan Perikanan Pantai Pondokdadap di Sendangbiru. Fungsi pelabuhan adalah untuk melayani kapal perikanan yang melakukan bongkar muat ikan yang kemudian ikan akan dilelang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan kemudian dijual di pasar ikan yang berada di lokasi TPI lama Sendangbiru, namun fasilitas yang ada masih belum dimanfaatkan secara optimal dan masih perlu pengembangan untuk dikelola lebih baik lagi. Sebagai daerah yang berada di wilayah selatan jawa atau daerah yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, pelabuhan Sendang Biru merupakan pelabuhan yang memiliki perairan yang tenang. Hal ini dikarenakan adanya Pulau Sempu yang berfungsi menghalangi ombak secara langsung ke daratan. Komoditas perikanan tangkap yang ada di desa Tambakrejo (ditunjukkan pada tabel 12) ini adalah diantaranya ikan tuna yang bisa mencapai 999,321 Ton/Tahun, ikan tongkol yang mencapai tingkat produktivitas 1.225,801

Ton/Tahun, sedangkan untuk ikan kakap, cumi-cumi dan ikan sarden bisa mencapai tingkat produktivitas 19.838 Ton/Tahun, 15.900 Ton/Tahun dan 18.710 Ton/Tahun dan untuk komoditas ikan layur dapat mencapai tingkat produktivitas 103,337 Ton/Tahun.

**Tabel 12.** Hasil Produksi Perikanan Tangkap Desa Tambak Rejo

No.	Jenis Komoditas	Hasil (Ton/Thn)
1	Ikan Tuna	999,321
2	Ikan Tongkol	1.225,801
3	Ikan Kakap	19,838
4	Cumi-Cumi	15,900
5	Ikan Sarden	18,710
6	Ikan Layur	103,337
<b>TOTAL</b>		<b>2.382,907</b>

Sumber : Profil desa (2011)



**Gambar 11.** Diagram Jenis Komoditas Perikanan Tangkap Desa Tambakrejo

#### b) Potensi Pertanian

Pertanian merupakan aktivitas terbesar kedua yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tambakrejo setelah perikanan. Potensi pertanian (Tabel 13) yang besar didukung oleh kondisi lahan pertanian yang meliputi tanaman pangan seperti sawah yang memiliki luas lahan 292 Ha, 2 Ha untuk komoditas pertanian ubu kayu dan 2.101,7 Ha untuk lahan hutan produksi sebagai lahan perkebunan.



Dari luas lahan hutan produksitersebut baru 1 Ha yang dimanfaatkan untuk perkebunan kopi dengan produktivitas 5 kwintal dan untuk perkebunan kelapa dengan luas lahan 10 Ha dengan produktivitas 10 kwintal, dan 1000 Ha dimanfaatkan untuk hutan kayu produksi dengan produktivitas 300 m<sup>3</sup>/tahun.

**Tabel 13.** Luas wilayah Menurut Penggunaan Lahan / Kawasan

No.	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha/m2)
1	Lahan Persawahan	292
2	Sawah Taddah Hujan	65
3	Sawah Irigasi 1/2 Teknis	112
4	Ladang	380
5	Hutan Produksi	2.101,7
TOTAL		2.950,7

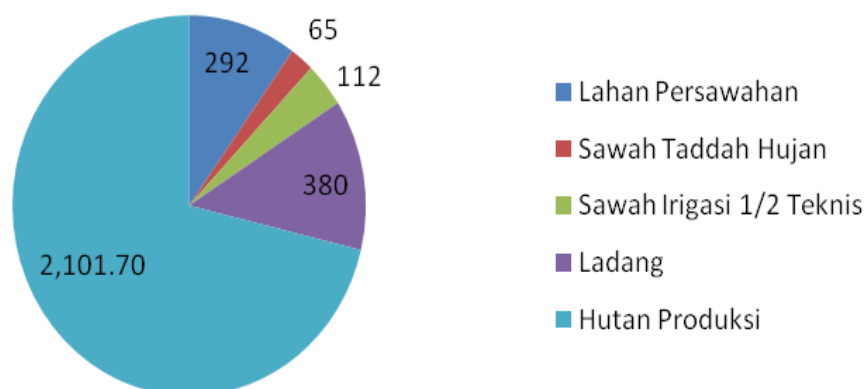
Sumber : Profil Desa (2011)

**Tabel 14.** Hasil Komoditas Pertanian Desa Tambakrejo

No.	Jenis komoditas	Luas Lahan	Hasil
1	Jagung	5 Ha	15 Ton
2	Padi Sawah	292 Ha	876 Ton
3	Ubi Kayu	2 Ha	10 Ton
4	Kelapa	10 Ha	10 Kwintal
5	Kopi	1 Ha	5 Kwintal
6	Kayu	1000 Ha	300 M <sup>3</sup> /Thn

Sumber : Profil Desa (2011)

### Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan/Kawasan



**Gambar 12.** Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan/Kawasan

#### 4.2 POKMASWAS Gatra Olah Alam Lestari (GOAL) Sendang Biru

Kegiatan perikanan di Sendang Biru sudah berlangsung sekian lama tetapi tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang pentingnya kelestarian lingkungan sebagai tempat tinggal makhluk hidup. Banyak kegiatan perikanan dan non perikanan yang merusak kelestarian lingkungan. Seperti kegiatan penangkapan dengan bom, racun dan alat tangkap merusak lainnya. Begitu pula dengan kegiatan non perikanan seperti kegiatan industri yang menggunakan kayu bakar. Kegiatan tersebut menggunakan kayu bakar dengan menebang kayu dari hutan, ketika kayu di hutan sudah tidak ada atau sulit dicari ketika itu pula orang-orang menebang pohon mangrove. Menurut mereka kayu bakar dari pohon mangrove memiliki kualitas lebih baik dari kayu pohon di hutan maka mereka sering menebang pohon mangrove lainnya. Mereka belum mengerti arti fungsi dari mangrove.

Berasal dari keadaan yang memprihatinkan tersebut, terdapat sekelompok masyarakat yang prihatin dengan masalah desa yang dialami. Dengan program pemerintah yang menggalakkan program kelautan yang berkelanjutan, salah satunya adalah pengawasan oleh masyarakat. Di Sendang Biru sendiri pada tahun 2013 melalui keputusan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang nomor 180/12/421.115/2013 dibentuklah Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) dan tata cara pelaksanaan sistem pengawasan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya kelautan. POKMASWAS yang telah dibentuk diberi nama kelompok sebagai POKMASWAS Gatra Olah Alam Lestari (GOAL) yang diketuai oleh bapak Saptoyo dengan struktur organisasi yang ada dapat dilihat pada tabel 15. Adapun visi POKMASWAS GOAL adalah hidup bersama alam, misi adalah (1) membangun masyarakat yang cinta lingkungan; (2) membentuk masyarakat desa konservasi; (3) memanfaatkan sumberdaya alam secara bertanggung

jawab melalui program pemberdayaan masyarakat; (4) menjadi salah satu desa wisata terdepan di Jawa Timur.

**Tabel 15.** Susunan Keanggotaan POKMASWAS GOAL Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang

No	JABATAN DALAM POKMAS	NAMA/KETERANGAN
1.	Pembina	a. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang b. Camat Sumbermanjing Wetan c. Kepala Satuan Polisi Air Wilayah Malang di Sendang Biru d. Komandan Pos Angkatan Laut di Sendang Biru e. Kepala Kepolisian Sektor Sumbermanjing Wetan
2.	Penanggung Jawab	: Kepala Desa Tambak Rejo
3.	Ketua	: Saptoyo
4.	Wakil Ketua	: Budi Ismiyanto
5.	Sekretaris I	: Dwi Adi Yulianto
6.	Sekretaris II	: Pudyo Harsono
7.	Bendahara	: Heri Suprianto
8.	Pembantu Umum I	: Hermanto
9.	Pembantu Umum II	: Fery Antyo Wibowo
10.	Koord. Pokja Pengawasan Laut	: H. Lukman Hakim, SH
11.	Koord. Pokja Pengawasan Perairan Lainnya	: Nanong
12.	Koord. Pokja Pengawasan Sepadan Pantai dan Perairan Lainnya	: Siswanto
13	Koord. Pokja Perencanaan Penelitian dan Pengembangan	: Sumenggaring Budi L.
14..	Anggota	

Sumber : Surat Keputusan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan (2013)

Sejak terbentuk sudah banyak kegiatan yang dilakukan oleh POKMASWAS GOAL untuk mengawasi dan melestarikan ekosistem pesisir Sendang Biru. Antara lain yaitu:

- 1) Melaksanakan pengawasan dan penjagaan di semua pantai di Sendang Biru.
- 2) Jadwal piket untuk menjaga lokasi konservasi mangrove baik siang atau malam.
- 3) Membangun jembatan mangrove untuk menjaga ekosistem mangrove di pantai Kondang Buntung agar tidak menjadi tempat bersandarnya kapal.

- 4) Melaksanakan kegiatan penanaman mangrove atau tanam bersama dengan masyarakat atau pengunjung.
- 5) Menanam tanaman bambu, salak dan secang untuk difungsikan sebagai pagar alami wilayah konservasi.
- 6) Mengagendakan rapat rutin seluruh anggota POKMASWAS setiap bulan untuk evaluasi keberhasilan kerja.

### 4.3 Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan dalam beberapa tahap, tahap awal yaitu perlu mengetahui permasalahan atau isu yang termasuk dalam faktor internal (kekuatan & kelemahan) dan eksternal (peluang & ancaman) di wilayah pesisir Sendang Biru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan, kemudian dilanjutkan dengan membuat matrik IFAS dan EFAS, matrik SWOT dan *Grand Strategy*.

#### 4.3.1 Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Analisis faktor internal dan eksternal bertujuan untuk mengetahui keadaan potensi sumberdaya di lokasi penelitian. Faktor internal terdiri dari kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*weakness*) sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*Threats*).

##### 4.3.1.1 Identifikasi Faktor Internal

###### a) Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan yang dimiliki oleh Desa Tambakrejo khususnya di Dusun Sendang Biru adalah sebagai berikut:

- 1) Keunikan ekosistem pesisir

Ekosistem pesisir dalam hal ini adalah pantai, dimana pantai yang berada di Sendang Biru masih banyak yang masih alami sehingga tidak banyak manusia yang memanfaatkannya dengan baik. Salah satu pantai yang dikelola oleh

POKMASWAS adalah Pantai Clungup atau biasa masyarakat lokal menyebutnya muara clungup, karena di muara clungup sendiri tidak hanya ada satu pantai melainkan ada beberapa pantai yaitu Pantai Clungup, Pantai Gatra, Pantai Savanna, Pantai Mini, Pantai Batu Pecah, Bukit Wareng dan pantai tiga warna. Apabila ingin mengeksplor pantai-pantai tersebut harus ditempuh dengan berjalan kaki dikarenakan kondisi alam yang masih alami dan untuk menjaga kealamiannya maka sebaiknya jauh dari polusi asap kendaraan bermotor. Lokasi pertama yaitu pantai clungup kemudian pantai gatra lalu susur pantai melewati Pantai Savanna, Pantai Mini, Pantai Batu Pecah, Bukit Wareng sampai pantai Tiga Warna, untuk pantai clungup ekosistem yang mempesona adalah ekosistem mangrove dilanjutkan dengan keunikan Pantai Gatra yang nantinya akan disugahi dengan pemandangan pulau-pulau kecil hijau dan tebing batu karang lalu untuk keunikan pantai Tiga Warna adalah pantai yang memiliki kondisi perairan yang tenang dengan warna air sebanyak 3 warna yaitu warna putih karena campuran dari warna pasir, warna biru muda dan biru tua. Pantai 3 warna juga memiliki ekosistem terumbu karang dengan jenis yang beragam dalam kondisi baik.



**Gambar 13.** Kondisi Alam Pantai Tiga Warna

## 2) Potensi sumberdaya mangrove

Potensi sumberdaya mangrove yang berada di pantai clungup sangat luar biasa, dengan adanya mangrove menjadi daya tarik tersendiri bagi wilayah pesisir ini.



**Gambar 14.** Potensi Mangrove di Pantai Clungup

## 3) Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Pondokdadap Sendang Biru

Adanya potensi perikanan yang besar di daerah ini maka pelabuhan perikanan adalah salah satu faktor penting untuk mengoptimalkan hasil perikanan. PPP Pondokdadap atau biasa disebut dengan PPP Sendang Biru ini menjadi salah satu pelabuhan terbesar di daerah Malang Selatan, sehingga hasil perikanan yang ditangkap oleh nelayan dari luar Sendang Biru akan dibawa ke pelabuhan perikanan ini.



**Gambar 15.** Kondisi Pelabuhan Perikanan Pantai Sendang Biru

- 4) Keberadaan Jalan Lintas Selatan (JLS) di Kecamatan Sumbermanjing Wetan

Jalan Lintas Selatan (JLS) yang akan menghubungkan beberapa kota yang berada di pantai selatan sudah mulai dikerjakan. JLS ini nantinya akan melewati Desa Tambakrejo, hal ini akan membuka banyak akses dalam hal distribusi atau informasi. Apabila kemudahan akses distribusi terlaksana maka perkembangan ekonomi juga akan meningkat. Saat ini jalur menuju Sendang Biru sudah termasuk dalam kategori baik.

- 5) Kegiatan industri pengolahan perikanan

Sebagai daerah yang mempunyai potensi perikanan besar, Sendangbiru sudah terbantu dengan adanya pelabuhan perikanan untuk memanfaatkan sumberdaya ikan yang didaratkan di tempat pelelangan ikan. Dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) kemudian ikan dipasarkan di pasar ikan yang berada di TPI lama dekat dengan TPI baru, namun tidak semua hasil tangkapan ikan yang didaratkan dijual di pasar ikan, sebagian yang lain diolah menjadi produk olahan

ikan, seperti pemindangan. Di sendangbiru terdapat 2 industri pengolahan pemindangan ikan. Produk pemindangan ikan mempunyai hasil ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemasaran ikan secara langsung, hal ini diakibatkan karena kualitas ikan hasil tangkapan banyak yang dibawah standar ikan segar untuk di ekspor.

#### 6) Potensi ekowisata bahari di Muara Clungup

Adanya potensi keunikan ekosistem yang dimiliki oleh wilayah pesisir ini seperti mangrove dan terumbu karang, maka potensi wisata dapat dikembangkan dengan optimal tanpa mengesampingkan kegiatan konservasi. Diharapkan dua kegiatan tersebut dapat berjalan beriringan, berguna baik bagi ekosistem itu sendiri, kesejahteraan masyarakat dan sebagai tempat edukasi tentang bahari bagi pengunjung.

#### 7) Kesadaran masyarakat tentang sumberdaya pesisir

Kesadaran masyarakat dalam mengembangkan sumberdaya pesisir sangat penting, hal ini sudah dimiliki oleh masyarakat pesisir sendangbiru dengan dibentuknya kelompok kecil masyarakat peduli pesisir seperti POKMASWAS dan sebuah kelompok pengelola yaitu Bhakti Alam Sendang Biru. Dari kelompok kecil tersebut diharapkan dapat menularkan semangatnya ke semua masyarakat sekitar tentang kepedulian tentang sumberdaya pesisir.

#### 8) Penerapan Perda RZWP3K Jawa Timur (Perda no 6 th. 2012)

Perda RZWP3K Jawa Timur (tahun 2012-2032) ini merupakan perda yang dibuat atas pertimbangan bahwa kesejahteraan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil perlu ditingkatkan melalui pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang meliputi kegiatan perencanaan, pemanfaatan, pengawasan dan pengendalian terhadap interaksi manusia dalam memanfaatkan sumberdaya secara berkelanjutan. Berdasarkan pertimbangan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 7 ayat (3) dan pasal 9 ayat (5) UU no 27 tahun 2007



tentang pengelolaan pesisir dan pulau-pulau kecil. Dimana asas dalam pengelolaan dan rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yaitu keberlanjutan, konsistensi, keterpaduan, kepastian hukum, kemitraan, pemerataan, peran serta masyarakat, keterbukaan, desentralisasi, akuntabilitas dan keadilan.

#### **b) Kelemahan (*Weakness*)**

Kelemahan yang dimiliki oleh Desa Tambakrejo khususnya di Dusun Sendang Biru adalah sebagai berikut:

##### **1) Terjadinya degradasi sumberdaya pesisir**

Degradasi sumberdaya pesisir sudah terjadi sejak beberapa tahun terakhir. Contohnya penebangan mangrove yang digunakan sebagai kayu bakar, yang pada awalnya para masyarakat sekitar menebang pohon digunakan untuk kayu bakar namun setelah pohon-pohon tersebut habis ditebang mereka beralih ke pohon mangrove ternyata kayu dari pohon mangrove menghasilkan panas yang lebih daripada kayu dari pohon biasa, sehingga mereka sering menebang mangrove untuk dijadikan kayu bakar.

Tidak hanya mangrove, terumbu karang sudah mulai mengalami kerusakan diakibatkan oleh penangkapan yang merusak. Seperti menggunakan racun, potas dan bom. Sampai saat ini, penangkapan merusak tersebut dilakukan oleh nelayan dari luar daerah Sendang Biru.

##### **2) Tingkat keanekaragaman hayati**

Keanekaragaman hayati pesisir merupakan keberagaman sumberdaya makhluk hidup yang hidup di pesisir. Berupa tempat tinggal atau habitat dari makhluk hidup lain seperti mangrove atau terumbu karang dan juga makhluk hidup lainnya yang tinggal didalamnya. Dalam hal ini, keanekaragaman hayati yang berada di pesisir Tambakrejo masih belum tereksplora secara keseluruhan

sehingga masih perlu identifikasi keanekaragaman lebih lanjut. Terjadi pula penurunan tingkat keanekaragaman hayati ikan akibat penyalahgunaan alat tangkap. Hal ini dapat dilihat dari produksi ikan selama 2 tahun terakhir yang semakin menurun.

### 3) Rendahnya kualitas sumberdaya manusia

Sumberdaya manusia adalah faktor terpenting dalam menjaga keselamatan wilayah pesisir, sehingga sangat penting pula untuk memiliki kualitas yang cukup. Masyarakat Sendang Biru sendiri menurut data statistik yang ada sebagian besar masih tamat pendidikan sekolah dasar, yang artinya kualitas sumberdaya manusia masih dalam kategori rendah. Adapun yang sudah menempuh pendidikan yang lebih tinggi rata-rata mereka merantau ke luar daerah dan tidak kembali untuk membangun desanya.

### 4) Pengelolaan wilayah pesisir yang tumpang tindih

Sebagaimana wilayah pesisir lain yang berada di Indonesia, wilayah pesisir Desa Tambakrejo mengalami tumpang tindih dalam hal pengelolaan wilayah karena wilayah pesisir Desa Tambakrejo memiliki potensi sumberdaya alam yang bisa dimanfaatkan dalam berbagai hal, misalnya sebagai daerah pariwisata dan daerah konservasi.

### 5) Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat pesisir Desa Tambakrejo

Sebagian masyarakat pesisir merupakan masyarakat nelayan, sehingga pendapatan yang mereka dapatkan tergantung pada musim ikan. Termasuk masyarakat desa Tambakrejo yang sebagian masyarakat merupakan nelayan dan buruh tani, ditambah dengan tingkat pendidikan yang mereka dapatkan hanya tamatan SD sejumlah 3.178 jiwa. Hal ini mengakibatkan kualitas sumberdaya manusia yang rendah yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendapatan.

6) Penangkapan tidak ramah lingkungan

Beberapa peraturan yang mengatur tentang penangkapan, baik dari segi alat tangkap, izin menangkap dan cara menangkap *illegal dan legal fishing*. Peraturan tersebut bermanfaat untuk menjadikan sumberdaya ikan berkelanjutan, namun masih saja ada pelanggaran-pelanggaran seperti penangkapan yang tidak ramah lingkungan, baik dengan alat tangkap yang tidak selektif, bom atau racun sianida. Penangkapan tidak ramah lingkungan tersebut masih terjadi di Desa Tambakrejo. Penangkapan tidak ramah lingkungan yang kerap terjadi di daerah ini adalah penangkapan dengan racun sianida oleh nelayan luar daerah Sendang Biru.

7) Kondisi sarana dan prasarana di Desa Tambakrejo

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dari pembangunan desa. Sarana yang lengkap akan mempermudah dan akan mengoptimalkan setiap kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembangunan. Kondisi sarana dan prasarana yang berada di Desa Tambakrejo masih terbilang minim atau perlu perbaikan.



**Gambar 16.** Kondisi Sekolah Dusun Sendang Biru

#### 8) Potensi kesenjangan ekonomi

Kesenjangan ekonomi masih terjadi di Desa Tambakrejo, dimana rentang kesejahteraan secara ekonomi antara si kaya dan si miskin masih banyak. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan jenis aktivitas ekonomi masyarakat, yang memang sebagian besar adalah nelayan dan petani. Penghasilan nelayan sendiri tergantung dari musim ikan, yang apabila tidak masuk musim ikan maka mereka tidak mendapatkan hasil. Keadaan tersebut akan diperburuk apabila nelayan tersebut tidak mempunyai pekerjaan alternatif selain sebagai nelayan, sedangkan daerah Tambakrejo khususnya di Sendangbiru merupakan daerah strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan pekerjaan alternatif.

#### 4.3.1.2 Identifikasi Faktor Eksternal

##### a) Peluang (*Opportunity*)

Peluang yang dimiliki oleh Desa Tambakrejo khususnya di Dusun Sendang Biru adalah sebagai berikut:

##### 1) Potensi pengembangan pariwisata

Daerah Malang Selatan merupakan daerah yang potensial dalam hal sumberdaya alamnya, baik di darat maupun di pesisir ke lautnya. Khususnya daerah Sendang Biru yang merupakan daerah yang sangat potensial sumberdaya hayati ikan, mangrove dan terumbu karang yang ditemukan disekitarnya. Pantai-pantai yang ada juga memiliki keunikan sendiri, ditambah lagi dengan adanya Jalur Lintas Selatan (JLS) yang melewati Sendang Biru nantinya akan membuat daerah ini lebih ramai. Perlu adanya pengembangan sumberdaya untuk dapat dijadikan lokasi pariwisata dan yang paling penting adalah adanya perawatan dan penjaan agar sumberdaya berkelanjutan.

- 2) Keterlibatan pengguna kepentingan (*Stakeholder*) dalam pengelolaan kawasan pesisir

Pengelolaan wilayah pesisir tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada campur tangan atau keterlibatan dari semua pihak (*Stakeholders*). Baik pemerintah, swasta dan masyarakat sebaiknya ikut berpartisipasi dalam pengelolaan wilayah pesisir untuk mewujudkan tujuan bersama yakni kesejahteraan dan sumberdaya yang berkelanjutan.

- 3) Pengembangan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sendang Biru sebagai pelabuhan penangkapan ikan dan tempat wisata

Pelabuhan perikanan Sendang Biru atau biasa masyarakat lokal mengenalnya dengan sebutan TPI, adalah pusat dari kehidupan perikanan yang berada di Malang Selatan. Semua aktivitas penangkapan didaratkan di TPI tersebut. Kekayaan alam Malang Selatan yang luar biasa sebagai tempat wisata, pelabuhan perikanan Sendang Biru bisa dijadikan sebagai lokasi peristirahatan (*Rest Area*) bagi wisatawan untuk mampir sejenak menikmati hasil tangkapan nelayan.

- 4) Kebijakan DKP Kabupaten Malang dan DKP Provinsi Jatim tentang pengembangan usaha alternatif ekowisata bahari dan wisata mina

Tujuan utama pengembangan kawasan pesisir adalah untuk keberlanjutan sumberdaya yakni dari segi ekologi, lanjut untuk kesejahteraan masyarakat yakni dalam segi sosial dan ekonomi. Apabila dari segi ekologi sudah dilaksanakan maka sumberdaya alam akan berlanjut dan memberikan manusia manfaat yang lebih pula seperti dari segi ekonomi. Manusia bisa memanfaatkan hasil dari sumberdaya tersebut untuk dijadikan suatu produk yang akan bermanfaat dalam segi ekonomi mereka, seperti hasil dari buah mangrove misalnya yang dapat dijadikan beraneka macam produk seperti tepung atau sirup yang bisa dijadikan usaha alternatif ekowisata bahari, sehingga perlu adanya kebijakan dari Dinas

Kelautan dan Perikanan sebagai pihak yang berwenang untuk mentukan kebijakan tentang usaha alternatif ekowisata bahari dan wisata mina agar kegiatan usaha alternatif tersebut tidak disalahgunakan.

#### 5) Pengembangan Kawasan Konservasi perairan (KKP) di Kawasan Malang Selatan

Saat ini pengembangan kawasan konservasi di Malang Selatan diperuntukkan untuk daerah pesisir ke darat. Sedangkan menurut data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang bahwa seluruh kawasan perairan disekitar pesisir terdapat terumbu karang yang hidup didalamnya, sehingga perlu adanya fokus untuk juga menjaga habitat di kawasan perairan sebagai daerah konservasi atau menjadi kawasan lindung untuk pelarangan penangkapan di kawasan perairan tersebut.

#### 6) Pengembangan Jejaring ekowisata bahari (Desa Purwodadi, Desa Sidoasri, Desa Tambakrejo, Desa Sitarjo, Desa Gajahrejo)

Pembangunan wilayah pesisir sudah mulai dikembangkan diseluruh wilayah Indonesia, termasuk desa-desa pesisir yang berada di Kabupaten Malang. Pembangunan tersebut dilaksanakan dalam satuan lingkup terkecil dahulu yaitu desa. Apabila desa sudah mempunyai kesadaran yang tinggi akan pembangunan wilayah pesisir maka pembangunan tersebut dapat dikembangkan ke wilayah-wilayah sekitarnya yakni dalam bentuk jejaring ekowisata. Dalam hal ini desa pesisir yang berada di sekitar Sendang Biru yang dapat dikembangkan menjadi jejaring ekowisata bahari adalah Desa Sidoasri, Desa Sitarjo, Desa Gajahrejo dan Desa Purwodadi.

#### 7) Pengembangan dan pertumbuhan pariwisata di Malang Selatan

Pariwisata adalah kegiatan yang sangat ramai akhir-akhir ini. Orang-orang tengah mencari suatu tempat baru dan unik untuk dikunjungi sebagai tempat pariwisata. Malang merupakan tempat yang banyak dikunjungi karena

kekayaan alam yang masih asri dan beraneka macam, salah satunya adalah pantai. Pantai yang berada di Malang Selatan seringkali menjadi tujuan pariwisata para pengunjung yang mencari pemandangan untuk berlibur, sehingga perlu adanya peremajaan pantai atau daerah pesisir untuk menjaga keasriannya dalam rangka pengembangan dan pertumbuhan pariwisata di Malang Selatan.

- 8) Penerapan PERMEN KKP No 2 tahun 2015 untuk meningkatkan peran alat tangkap di sana (Pancing dan gill net)

PERMEN KKP No. 2 Tahun 2015 merupakan peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan tentang larangan penggunaan alat penangkapan ikan pukat hela (Trawls) dan pukat tarik (Seine Nets) di Wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia. Alat tangkap yang termasuk pukat hela (Trawls) adalah pukat hela dasar, pukat hela pertengahan, pukat hela kembar berpapan dan pukat dorong. Untuk pukat tarik yaitu pukat tarik pantai (*Beach Seine*), dogol (*Danish Seines*), *scottish seines*, *pair seines*, payang, cantrang dan lampara dasar. Untuk di Perairan Sendang Biru sendiri alat penangkapan ikan yang digunakan adalah purse seine, gill net dan pancing (pancing ulur dan longline), sehingga peraturan menteri tersebut akan memperkuat kebijakan atau meningkatkan peran alat tangkap yang berada di Sendang Biru tersebut.

#### **b) Ancaman (*Threats*)**

Ancaman yang dimiliki oleh Desa Tambakrejo khususnya di Dusun Sendang Biru adalah sebagai berikut:

- 1) Potensi terjadinya bencana alam (Daerah potensi Tsunami)

Sendang Biru merupakan daerah yang berada di bagian Jawa bagian selatan atau lebih tepatnya di Kabupaten Malang Selatan, yang artinya berbatasan dengan Samudera Hindia. Dimana lokasi tersebut merupakan daerah rawan tsunami.

## 2) Terjadinya *illegal fishing* dan alat tangkap merusak

Penangkapan tidak ramah lingkungan seperti bom dan racun kerap terjadi di Perairan wilayah Sendang Biru. Hal tersebut sangat merugikan nelayan yang menggunakan alat tangkap yang sesuai dengan aturan pemerintah. Apabila penangkapan tidak ramah lingkungan tersebut dilanjutkan maka potensi terjadinya *illegal fishing* akan meningkat sehingga membuat nelayan mempunyai inisiatif untuk memodifikasi alat tangkap mereka menjadi alat tangkap yang tidak selektif dan tidak ramah lingkungan. Ditambah dengan terjadinya *illegal fishing* dikarenakan penangkapan oleh kapal asing dimana perairan wilayah penangkapan nelayan lokal merupakan perairan yang berbatasan langsung dengan laut lepas.

## 3) Konflik pengelolaan wilayah pesisir

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang rentan akan konflik, yang biasanya timbul akibat hak atas kepemilikan atau hak atas pengelolaan wilayah yang tumpang tindih. Dimana nantinya wilayah pesisir tersebut sudah terlihat hasil nyata secara ekonomi maka instansi atau perorangan yang merasa memiliki hak atas lahan tersebut akan memperebutkannya.

## 4) Perubahan tata guna lahan di daerah hulu

Seiring meningkatnya populasi manusia maka meningkat pula tempat atau lahan yang mereka butuhkan untuk tempat tinggal. Pembangunan untuk tempat tinggal ini sudah merambah sampai ke daerah hulu. Daerah hulu merupakan daerah yang berada di dataran tinggi, ketika pembangunan di daerah hulu semakin gencar maka akan mengakibatkan perubahan tata guna lahan yang pada awalnya merupakan pepohonan yang menghasilkan sumber mata air atau sebagai penahan agar tidak terjadinya longsor. Lebih parah lagi akan menjadi penyebab terjadinya pencemaran atau kerusakan di daerah muara atau



hilir. Daerah hilir atau muara sangat bergantung pada daerah hulu. Daerah hilir merupakan daerah yang berada di daerah dataran rendah atau pesisir.

#### 5) Pengaruh perubahan cuaca (*Global Warming*)

Isu pemanasan suhu bumi atau *Global Warming* sudah tidak asing bagi kita. Sudah beberapa tahun terakhir *Global Warming* sudah memberikan dampak bagi ekosistem, terutama ekosistem yang berada di perairan seperti terumbu karang. Terumbu karang yang berada di beberapa tempat di dunia sudah mengalami pemutihan atau *bleaching*. Dampak *Global Warming* tidak hanya berpengaruh pada ekosistem terumbu karang namun juga berpengaruh terhadap perubahan cuaca. Perubahan cuaca yang tidak seperti siklus yang ada, dimana di Indonesia sendiri mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Perubahan kedua musim tersebut sudah mulai tidak menentu, hal ini mengakibatkan jadwal para nelayan untuk menangkap ikan juga tidak menentu.

#### 6) Pertumbuhan pemukiman/penduduk

Pertumbuhan penduduk tidak dapat dihindari di seluruh dunia, ketika laju pertumbuhan meningkat maka kebutuhan akan tempat tinggal juga akan meningkat. Tempat tinggal juga membutuhkan lahan yang akan menggeser fungsi dari lahan tersebut sebelumnya. Ditambah dengan faktor bahwa Sendang Biru merupakan wilayah strategis yang sering dikunjungi oleh nelayan dari luar daerah atau luar pulau. Kebanyakan nelayan tersebut sudah mempunyai pemukiman tetap di Sendang Biru, sehingga terdapat kemungkinan bahwa nelayan pendatang lain juga akan membangun pemukiman mereka untuk menetap.

#### 7) Degradasi kawasan pesisir

Degradasi pesisir akan meningkat seiring dengan bertambahnya laju pertumbuhan manusia. Ketika manusia tidak dibekali dengan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan, maka kerusakan lingkungan akan tidak

bisa terhindarkan. Degradasi kawasan pesisir juga dapat disebabkan oleh bencana alam seperti longsor, abrasi laut dan tsunami, sedangkan Sendang Biru merupakan wilayah rawan bencana seperti tsunami.

#### 8) Pencemaran sampah rumah tangga dan pertanian

Masalah yang kerap dihadapi oleh lingkungan adalah adanya sampah yang tidak ditanggulangi dengan baik. Kita manusia setiap hari memenuhi kebutuhan kita yang pada akhirnya menghasilkan zat buang yang sudah tidak dibutuhkan lagi atau sampah. Dalam lingkup desa, sampah rumah tangga merupakan hal perlu ditangani dengan serius. Karena apabila tidak ditangani dengan serius maka sampah-sampah tersebut akan menumpuk dan mereka yang kurang paham dengan kelestarian lingkungan sampah tersebut akan dibuang begitu saja di aliran sungai. Dalam kasus di desa Tambakrejo, sampah-sampah dibuang di hutan, ditambah lagi dengan adanya limbah pertanian dimana kedua hal tersebut merupakan ancaman bagi keberlanjutan pesisir dan laut.

### 4.3.2 Analisis Matrik IFAS dan EFAS

#### 4.3.2.1 Analisis Matrik IFAS (*Internal Strategy Factor Analysis Summary*)

Analisis permasalahan atau isu dalam faktor internal dan eksternal sudah dilakukan, kemudian analisis dilanjutkan dengan matrik IFAS (*Internal Strategy Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategy Factor Analysis Summary*). Pertama dengan menggunakan faktor internal yang terdiri dari peubah kekuatan dan kelemahan akan dimasukkan kedalam matrik IFAS, maka dapat dihitung bobot dan rating dari masing-masing peubah (Lihat Tabel 16).

**Tabel 16.** Analisis Matrik IFAS

No.	Peubah Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1.	Keunikan Ekosistem Pesisir Desa Tambakrejo	0.0769	2	0.1538
2.	Potensi Sumberdaya Mangrove	0.0686	3	0.2059
3.	Potensi Pelabuhan Perikanan Pantai	0.0756	3	0.2268

No.	Peubah Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
	Sendang Biru			
4.	Jalur Lintas selatan (JLS)	0.0795	2	0.1590
5.	Kegiatan Industri Pengolahan Perikanan Desa Tambakrejo	0.0756	2	0.1512
6.	Potensi ekowisata bahari	0.0673	3	0.2020
7.	Kesadaran Masyarakat akan Sumberdaya Pesisir	0.0756	3	0.2268
8.	penerapan Perda RZWP3K JawaTimur (Perda no. 6 Tahun 2012)	0.0756	2	0.1512

**Total**

**1.4765**

No.	Peubah Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1.	Degradasi Lingkungan pesisir	0.0543	2	0.1086
2.	Penurunan Keanekaragaman Hayati	0.0630	3	0.1890
3.	Kualitas Sumberdaya Manusia	0.0460	2	0.0921
4.	Tumpang tindihnya pengelola pesisir	0.0421	2	0.0843
5.	Tingkat Pendapatan Masyarakat Pesisir	0.0573	2	0.1147
6.	Penangkapan tidak ramah lingkungan	0.0374	3	0.1121
7.	Infrastruktur, Sarana dan Prasarana	0.0495	3	0.1486
8.	Kesenjangan ekonomi masyarakat	0.0556	3	0.1668

**Total**

**1.0161**

**Total Keseluruhan**

**2.4926**

Berdasarkan tabel matrik IFAS diperoleh total skor peubah kekuatan sebesar 1,4765 dan skor peubah kelemahan sebesar 1,0161. Matrik IFAS menunjukkan bahwa skor kekuatan lebih besar daripada skor kelemahan, hal ini berarti peubah kekuatan berpengaruh pada perencanaan strategi di wilayah pesisir ini.

#### 4.3.2.2 Analisis Matrik EFAS (*Eksternal Strategy Factor Analysis Summary*)

Selanjutnya menghitung bobot dan rating dalam matrik EFAS (*Eksternal Strategy Factor Analysis Summary*). Matrik EFAS ini terdiri dari peubah peluang dan ancaman yang termasuk dalam faktor eksternal (Lihat Tabel 17).

**Tabel 17.** Matrik EFAS (*Eksternal Factor Strategy Analysis Summary*)

No.	Peubah peluang	Bobot	Rating	Skor
1.	Potensi pengembangan Pariwisata	0.0768	3	0.2303
2.	Keterlibatan Stakeholders dalam pengelolaan kawasan pesisir	0.0745	3	0.2236

No.	Peubah peluang	Bobot	Rating	Skor
3.	Pengembangan PPP Sendang Biru, sebagai pelabuhan penangkapan ikan dan tempat wisata	0.0728	3	0.2184
4.	Kebijakan DKP Kab. Malang dan DKP Propinsi Jatim tentang pengembangan usaha alternatif ekowisata bahari dan Wisata mina	0.0701	3	0.2104
5.	Pengembangan kawasan konservasi perairan di kawasan malang selatan	0.0763	2	0.1526
6.	Pengembangan Jejaring ekowisata bahari (Desa Purwodadi, Desa Sidoasri, Desa Tambak Rejo, Desa Siti Arjo dan desa Gajah Rejo)	0.0622	2	0.1244
7.	Pengembangan dan pertumbuhan Pariwisata di Malang selatan	0.0675	3	0.2025
8.	Pengetrapan Permen KKP No 2 /2015 meningkatkan peran alat tangkap di sana (pancing dn Gillnet)	0.0697	3	0.2091
<b>Total</b>				<b>1.5712</b>
No.	Peubah Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1.	Daerah potensi stunami	0.0538	2	0.1076
2.	<i>illegal fishing</i> dan alat tangkap merusak	0.0450	3	0.1350
3.	terjadinya konflik pengelolaan wilayah pesisir	0.0534	3	0.1601
4.	perubahan tata guna lahan di daerah hulu	0.0534	3	0.1601
5.	Perubahan cuaca (global warming)	0.0587	3	0.1760
6.	potensi terjadinya pertumbuhan permukiman/penduduk	0.0631	2	0.1262
7.	Degradasi kawasan pesisir	0.0538	2	0.1076
8.	Pencemaran sampah rumah tangga dan pertanian	0.0490	2	0.0979
<b>Total</b>				<b>1.0706</b>
<b>Total Keseluruhan</b>				<b>2.6418</b>

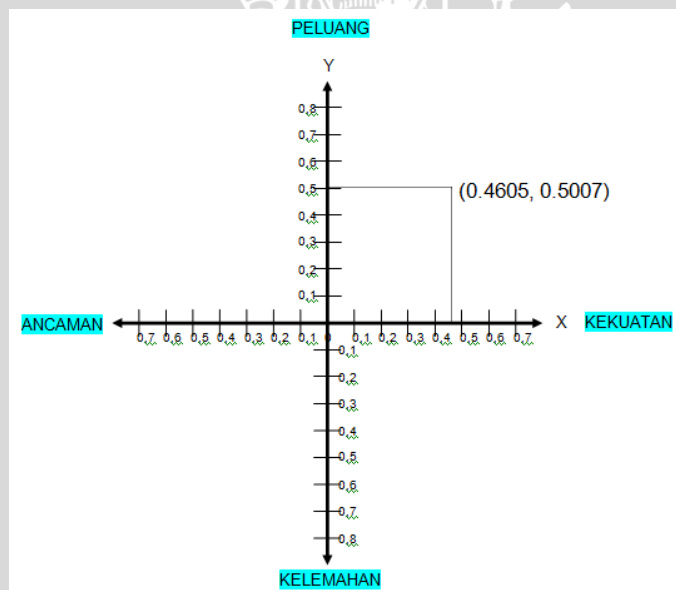
Berdasarkan matrik EFAS menunjukkan bahwa skor total peubah peluang sebesar 1,5712 dan peubah ancaman sebesar 1,0706. Matrik EFAS tersebut menunjukkan skor peubah peluang lebih besar dibandingkan dengan peubah ancaman, sehingga peubah peluang tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mengurangi adanya ancaman dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan wilayah pesisir.

#### 4.3.3 Analisis *Grand Strategy*

Berdasarkan perhitungan matrik IFAS dan EFAS diperoleh skor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Berikut adalah rincian skor total dari matrik IFAS dan EFAS :

1. Total skor kekuatan : 1,4765
2. Total skor kelemahan : 1,0161
3. Total skor peluang : 1,5712
4. Total skor ancaman : 1,0706

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diperoleh titik pada sumbu x dan pada sumbu y. Sumbu x diperoleh dari pengurangan peubah kekuatan dengan kelemahan yaitu  $(1,4765 - 1,0161) = 0,4605$ . Sumbu y diperoleh dari pengurangan peubah peluang dengan ancaman yaitu  $(1,5712 - 1,0706) = 0,5007$ . Perolehan nilai pada sumbu x: 0,4605 dan sumbu y: 0,5007 dimasukkan dalam diagram analisis grand strategi SWOT seperti terlihat pada gambar 17 sebagai berikut:



**Gambar 17.** Diagram Analisis *Grand Strategy* Pengelolaan Wilayah Pesisir Desa Tambakrejo

Berdasarkan hasil diagram grand strategy Pengelolaan Wilayah Pesisir Desa Tambakrejo adalah posisi kuadran I. Strategi kebijakan yang tepat dalam mendukung situasi tersebut adalah kebijakan *Growth Oriented Strategy* dengan menggunakan Strategi *Strength Oppurtunities (SO)*.

#### 4.3.4 Analisis Matrik SWOT

Berdasarkan matrik IFAS dan EFAS dapat dibentuk perumusan rencana strategi pengelolaan wilayah pesisir Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Untuk masing-masing strategi dapat dilihat pada Tabel 18.

Langkah selanjutnya setelah menentukan arahan strategi melalui grand strategi yaitu menentukan strategi apa yang seharusnya dilakukan, kemudian membuat matrik SWOT untuk menentukan beberapa kemungkinan alternatif strategi yang berhubungan dengan perpaduan kekuatan dan peluang (SO), kekuatan dengan ancaman (ST), kelemahan dengan peluang (WO) dan kelemahan dengan ancaman (WT). Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari grand strategi diatas yang menunjukkan bahwa wilayah pesisir Desa Tambak Rejo berada pada kuadran I sehingga arahan strategi yang diperlukan adalah arahan strategi agresif. Strategi agresif mendukung adanya strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

**Tabel 18.** Matrik SWOT Hasil Analisis

<b>IFAS</b>          <b>EFAS</b>	<b>STRENGTH (S)</b>	<b>WEAKNESS (W)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keunikan Ekosistem Pesisir Desa Tambakrejo</li> <li>2. Potensi Sumberdaya Mangrove</li> <li>3. Potensi Pelabuhan Perikanan Pantai Sendang Biru</li> <li>4. Jalur Lintas selatan (JLS)</li> <li>5. Kegiatan Industri Pengolahan Perikanan Desa Tambakrejo</li> <li>6. Potensi ekowisata bahari</li> <li>7. Kesadaran Masyarakat akan Sumberdaya Pesisir</li> <li>8. penerapan Perda RZWP3K JawaTimur (Perda no. 6 Tahun 2012)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Degradasi Lingkungan pesisir</li> <li>2. Penurunan Keanekaragaman Hayati</li> <li>3. Kualitas Sumberdaya Manusia</li> <li>4. Tumpang tindihnya pengelolaan pesisir</li> <li>5. Tingkat Pendapatan Masyarakat Pesisir</li> <li>6. Penangkapan tidak ramah lingkungan</li> <li>7. Infrastruktur, Sarana dan Prasarana</li> <li>8. Kesenjangan ekonomi masyarakat</li> </ol>
<b>OPPORTUNITIES (O)</b>	<b>STRATEGI S – O</b>	<b>STRATEGI W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi pengembangan Pariwisata</li> <li>2. Keterlibatan Stakeholders dalam pengelolaan kawasan pesisir</li> <li>3. Pengembangan PPP Sendang Biru, sebagai pelabuhan penangkapan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan nilai guna PPP Sendang Biru sebagai tempat penangkapan ikan dan lokasi wisata untuk mengembangkan potensi pariwisata. (S3, O1, O3)</li> <li>2. Mengembangkan industri pengolahan perikanan dengan memanfaatkan jalur lintas selatan sebagai upaya untuk mengembangkan dan menumbuhkan pariwisata di Malang Selatan. (S4,S5,O7)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan Kawasan Konservasi Perairan untuk mengurangi degradasi lingkungan pesisir dan penurunan keanekaragaman hayati. (W1, W2, O5)</li> <li>2. Memaksimalkan alat tangkap gill net dan pancing dengan Permen KP no 2 th 2015 untuk mengurangi penangkapan tidak</li> </ol>

<p style="text-align: center;"><b>IFAS</b></p> <p style="text-align: center;"><b>EFAS</b></p>	<p><b>STRENGTH (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keunikan Ekosistem Pesisir Desa Tambakrejo</li> <li>2. Potensi Sumberdaya Mangrove</li> <li>3. Potensi Pelabuhan Perikanan Pantai Sendang Biru</li> <li>4. Jalur Lintas selatan (JLS)</li> <li>5. Kegiatan Industri Pengolahan Perikanan Desa Tambakrejo</li> <li>6. Potensi ekowisata bahari</li> <li>7. Kesadaran Masyarakat akan Sumberdaya Pesisir</li> <li>8. penerapan Perda RZWP3K JawaTimur (Perda no. 6 Tahun 2012)</li> </ol>	<p><b>WEAKNESS (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Degradasi Lingkungan pesisir</li> <li>2. Penurunan Keanekaragaman Hayati</li> <li>3. Kualitas Sumberdaya Manusia</li> <li>4. Tumpang tindihnya pengelolaan pesisir</li> <li>5. Tingkat Pendapatan Masyarakat Pesisir</li> <li>6. Penangkapan tidak ramah lingkungan</li> <li>7. Infrastruktur, Sarana dan Prasarana</li> <li>8. Kesenjangan ekonomi masyarakat</li> </ol>
<p>ikan dan tempat wisata</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Kebijakan DKP Kab. Malang dan DKP Propinsi Jatim tentang pengembangan usaha alternatif ekowisata bahari dan mina wisata</li> <li>5. Pengembangan kawasan konservasi perairan di kawasan malang selatan</li> <li>6. Pengembangan Jejaring ekowisata bahari (Desa Purwodadi, Desa Sidoasri, Desa Tambak Rejo, Desa Siti Arjo dan desa Gajah Rejo)</li> <li>7. Pengembangan dan pertumbuhan Pariwisata di Malang selatan</li> <li>8. Pengetrapan Permen KKP No 2 /2015 meningkatkan peran alat tangkap di sana (pancing dn Gillnet)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mengembangkan potensi sumberdaya mangrove dan keunikan ekosistem pesisir yang masih alami menjadi kawasan konservasi perairan di Malang Selatan. (S1,S2,O5)</li> <li>4. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan sumberdaya pesisir melalui keterlibatan <i>stakeholders</i> untuk menerapkan peraturan yang ada seperti Perda RZWP3K Jatim dan Permen KP No 2 tahun 2015. (S7,S8,O2,O8)</li> <li>5. Mengembangkan potensi sumberdaya mangrove sebagai usaha alternatif bagi masyarakat seperti ekowisata bahari dan wisata mina melalui kebijakan DKP Kabupaten Malang dan DKP Provinsi. (S2,S4)</li> <li>6. Mengembangkan potensi ekowisata bahari sebagai upaya untuk mengembangkan jejaring ekowisata bahari di Malang Selatan khususnya di Desa Purwodadi, Desa Sidoasri, Desa Tambakrejo, Desa Sitarjo, dan Desa Gajahrejo. (S6,O6)</li> </ol>	<p>ramah lingkungan. (W6,O8)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Memberlakukan kebijakan DKP Malang dan DKP Provinsi tentang pengembangan usaha alternative ekowisata dan wisata mina untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kesenjangan ekonomi. (W5, W8, O4)</li> <li>4. Memperbaiki dan mengembangkan infrastruktur, sarana dan prasarana untuk mengembangkan potensi pariwisata di Sendang Biru khususnya dan pariwisata di Malang Luasnya.(W7, O1, O7)</li> <li>5. Memberdayakan keterlibatan <i>Stakeholders</i> dalam pengelolaan wilayah pesisir untuk mengurangi resiko terjadinya tumpang tindih pengelola pesisir. (W4, O2)</li> <li>6. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dengan mengembangkan jejaring ekowisata bahari (Desa Purwodadi, Desa Sidoasri, Desa Tambakrejo, Desa Sitarjo, dan Desa Gajahrejo). (W3, O6)</li> </ol>
<p><b>TREATHS (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daerah potensi tsunami</li> <li>2. <i>Illegal fishing</i> dan alat tangkap merusak</li> <li>3. Terjadinya konflik pengelolaan wilayah pesisir</li> <li>4. Perubahan tata guna lahan di daerah hulu</li> <li>5. Perubahan cuaca (<i>global warming</i>)</li> <li>6. Potensi terjadinya pertumbuhan permukiman/penduduk</li> <li>7. Degradasi kawasan pesisir</li> <li>8. Pencemaran sampah rumah tangga dan pertanian</li> </ol>	<p><b>STRATEGI S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan pihak pelabuhan Perikanan Pantai yang mempunyai kewenangan untuk membuat kebijakan untuk mengurangi illegal fishing dan alat tangkap merusak. (S3, T2)</li> <li>2. Memberlakukan perda no 6 tahun 2012 tentang RZWP3K untuk mengurangi terjadinya konflik pengelolaan pesisir (S8, T3)</li> <li>3. Memanfaatkan dan mengembangkan potensi mangrove untuk menghindari degradasi kawasan pesisir dan mengurangi dampak <i>Global Warming</i> (S2, O7, T)</li> <li>4. Meningkatkan kesadaran masyarakat pesisir untuk mengendalikan pertumbuhan permukiman penduduk dan menghindari timbulnya pencemaran sampah rumah tangga dan pertanian. (S7, T6, T8)</li> </ol>	<p><b>STRATEGI W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pelatihan pentingnya konservasi kepada masyarakat guna meningkatkan kualitas SDM untuk keberlanjutan sumberdaya pesisir (W2,W3,O2,O5)</li> <li>2. Memberikan bantuan modal untuk pengembangan pengelolaan wilayah pesisir (S5,S7,S8,O3,O4,O6)</li> <li>3. Memberikan pelatihan kepada nelayan untuk menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan (S3,S6,O5,O8)</li> </ol>

Berdasarkan hasil arahan strategi melalui grand strategi untuk menentukan strategi apa yang seharusnya dilakukan, kemudian membuat matrik SWOT untuk menentukan beberapa kemungkinan alternatif strategi yang berhubungan dengan perpaduan kekuatan dan peluang (SO), kekuatan dengan ancaman (ST), kelemahan dengan peluang (WO) dan kelemahan dengan ancaman (WT). Hasil analisis yang diperoleh dari grand strategi diatas yang menunjukkan bahwa wilayah pesisir Desa Tambakrejo berada pada kuadran I sehingga arahan strategi yang diperlukan adalah arahan strategi agresif. Strategi agresif mendukung adanya strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

Berikut adalah penjelasan tentang kemungkinan alternatif strategis (SO) pengelolaan wilayah pesisir Desa Tambakrejo untuk diambil oleh POKMASWAS GOAL Sendang Biru :

- a) Meningkatkan nilai guna PPP Sendang Biru sebagai tempat penangkapan ikan dan lokasi wisata untuk mengembangkan potensi pariwisata. (S3, O1, O3)

Potensi akan sumberdaya ikan di perairan pantai selatan Jawa sangatlah besar, ikan dominan yang dihasilkan pun berupa ikan pelagis besar sehingga peran pelabuhan sangatlah penting untuk mengoptimalkan hasil tangkapan. Pelabuhan perikanan Sendang Biru misalnya, merupakan pelabuhan yang terbaik yang berada di Kabupaten Malang. Kegiatan perikanan tangkap disentralkan di daerah Sendang Biru ini, namun setelah melihat kondisi yang ada pelabuhan perikanan Sendang Biru masih belum dioptimalkan dengan baik, dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang. Contohnya adalah tempat tambat labuh dan bongkar muat yang digunakan untuk kapal penangkap ikan pelagis besar yang berukuran dibawah 50 GT. Menurut peninjauan lokasi yang bersangkutan, lebih baik kondisi tersebut tetap harus dipertahankan karena



lokasi yang bersangkutan berada pada daerah konservasi yang masih terdapat terumbu karang dan potensi alam lainnya yang perlu dijaga kelestariannya, oleh karena itu nilai guna dari pelabuhan harus ditambah untuk kegiatan perekonomian dari masyarakat nelayan khususnya. Nilai guna tersebut seperti perbaikan tempat pelelangan ikan (TPI) dan pasar ikan untuk. Pasar ikan dapat diubah menjadi pasar ikan modern sehingga masyarakat luas bisa datang untuk membeli ikan segar, sehingga peluang pelabuhan perikanan Sendang Biru menjadi objek wisata sangat terbuka lebar. Seperti meningkatkan nilai guna pelabuhan sebagai tempat penangkapan ikan dan menjadikan pasar ikan yang berada di TPI lama menjadi pasar ikan modern, dengan menggunakan indikator bahwa fasilitas sarana dan prasarana pelabuhan baik fasilitas pokok, fasilitas fungsional, dan fasilitas penunjang sudah terpenuhi dengan baik, juga sebagai tempat wisata yang aman, nyaman dan bersih.

- b) Mengembangkan industri pengolahan perikanan dengan memanfaatkan jalur lintas selatan sebagai upaya untuk mengembangkan dan menumbuhkan pariwisata di Malang Selatan. (S4,S5,O7)

Industri pengolahan perikanan di Sendang Biru berupa pemindangan dan pengasapan ikan. Industri tersebut masih dilakukan dalam skala rumahan (*home industry*). Industri dapat dikembangkan lagi dengan adanya dukungan dari peran pelabuhan perikanan yang apabila potensi pariwisata didalamnya dikembangkan. Pelabuhan dan industri perikanan bisa saling bersinergi untuk pengembangan pariwisata. Mengembangkan Industri pengolahan perikanan untuk mendukung mengembangkan pasar ikan menjadi pasar modern dengan memanfaatkan jalur lintas selatan sebagai jalur distribusi. Hal tersebut bertujuan untuk menghidupkan dan mengembangkan industri pengolahan perikanan di Sendang Biru dan memanfaatkan Jalur Lintas Selatan (JLS) untuk jalur distribusi hasil olahan perikanan. Perlu adanya penambahan fasilitas berupa cold storage dan

menambahkan daya listrik, Jalur distribusi yang luas dan mencapai hingga pelosok desa sehingga mempermudah untuk mengembangkan kegiatan industri. Selama ini masalah terbesar yang ada di Sendang Biru adalah kurangnya daya listrik yang dialirkan ke Sendang Biru dan jalur distribusi yang masih kurang, sehingga perlu adanya indikator apabila industri perikanan di Sendang Biru sudah berkembang adalah aktifnya kembali kegiatan di *cold Storage* karena kegiatan tersebut membutuhkan aliran listrik dengan daya yang besar.

c) Mengembangkan potensi sumberdaya mangrove dan keunikan ekosistem pesisir yang masih alami menjadi kawasan konservasi perairan di Malang Selatan. (S1,S2,O5)

Potensi sumberdaya mangrove dan keunikan ekosistem pesisir yang masih alami membuat Sendang Biru menjadi kawasan ekowisata yang mengutamakan konservasi khususnya menjadi Kawasan Konservasi Perairan di Malang Selatan. Pengembangan potensi ini bertujuan untuk melestarikan mangrove dan keunikan ekosistem lainnya juga menjadikan mangrove dan keunikan ekosistem sebagai Kawasan Konservasi Perairan. Sasaran yang ditetapkan adalah terwujudnya kelestarian dan keseimbangan lingkungan dan terwujudnya kawasan yang asri dan terciptanya kawasan pesisir dan laut yang berkelanjutan. Penetapan indikator adalah dengan bertambahnya keanekaragaman hayati di sekitar ekosistem mangrove dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat karena lingkungan pesisir mereka terjaga

d) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan sumberdaya pesisir melalui keterlibatan *stakeholders* untuk menerapkan peraturan yang ada seperti Perda RZWP3K Jatim dan Permen KP No 2 tahun 2015. (S7,S8,O2,O8)

Kesadaran masyarakat Sendang Biru akan sumberdaya pesisir semakin meningkat, hal ini dikarenakan adanya sekelompok masyarakat yang sudah terlebih dahulu diberikan pelatihan dan penyuluhan akan pentingnya sumberdaya

dan keberlanjutannya. Kelompok masyarakat tersebut adalah POKMASWAS GOAL Sendang Biru, akan tetapi keberlangsungan sumberdaya pesisir tidak akan terjaga jika hanya mengandalkan kelompok masyarakat saja, sehingga perlu kolaborasi dengan masyarakat luas dan instansi pemerintah seperti DKP, POLAIR, TNI AL dan Perum Perhutani untuk meningkatkan pengawasan dan keamanan atau bahkan kepastian hukum yang jelas bagi para pengguna agar terciptanya rasa saling memiliki sumberdaya untuk kepentingan bersama. Kesadaran masyarakat akan sumberdaya pesisir merupakan kunci sukses program pengelolaan pesisir berbasis masyarakat, sehingga perlu ditingkatkan dengan bantuan para *stakeholders* seperti pemerintah dan akademisi. Banyak peraturan yang dibuat seperti Perda Jatim tentang RZWP3K dan Permen KP. Peraturan tersebut dibuat untuk diterapkan oleh semua pihak.

Penetapan tujuan yaitu menyusun mekanisme perencanaan dan pengelolaan sumberdaya pesisir antar sector. Meningkatkan pengelolaan berbasis masyarakat serta para *stakeholders* dalam pengelolaan wilayah pesisir terpadu. Penetapan sasaran yaitu koordinasi dan komunikasi antar sektor semakin meningkat dalam proses perencanaan dan pengelolaan sumberdaya pesisir, peran serta masyarakat semakin meningkat dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir. Penetapan indikator yaitu kesalahan dalam pelaksanaan mekanisme berkurang dan tingkat keterlibatannya semakin baik, Hubungan masyarakat semakin luas dan memberikan manfaat dalam pengelolaan sumberdaya pesisir.

- e) Mengembangkan potensi sumberdaya mangrove sebagai usaha alternatif bagi masyarakat seperti ekowisata bahari dan wisata mina melalui kebijakan DKP Kabupaten Malang dan DKP Provinsi. (S2,S4)

Sumberdaya mangrove di Sendang Biru yang terbesar berada di Muara Clungup, dimana potensi mangrove yang ada sudah di kelola oleh

POKMASWAS GOAL Sendangbiru. Pengelolaan yang dilakukan sudah berupa konservasi dan rehabilitasi. Potensi tersebut berpeluang dimanfaatkan untuk ekowisata bahari yang edukatif dan mina wisata yaitu perpaduan perikanan dan pariwisata. Apabila kawasan tersebut berkembang menjadi ekowisata bahari dan mina wisata maka masyarakat sekitar dapat mendirikan usaha alternatif seperti membuka *home stay*, pondok wisata, warung, perkemahan, usaha makanan dan minuman, bahkan dari hasil produksi mangrove dapat diolah menjadi bahan baku makanan dan minuman seperti biji mangrove yang diolah menjadi tepung dan sirup, dan banyak yang lainnya.

Sumberdaya mangrove sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi usaha alternatif, baik menjadi ekowisata bahari atau untuk wisata mina. Usaha tersebut membutuhkan kebijakan yang pasti oleh DKP Kabupaten Malang dan DKP Provinsi yang mengatur tentang hal tersebut. Penetapan tujuan menjadikan potensi mangrove sebagai ekowisata bahari dan memberikan alternatif pekerjaan bagi masyarakat pesisir. Penetapan sasaran yaitu menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pengembangan ekowisata dan masyarakat dengan mudah dalam akses semua pekerjaan dan program ekonomi pemerintah sedangkan untuk penetapan indikatornya yaitu tersedianya sarana yang memadai serta tersedianya pengelola ekowisata bahari dan meningkatnya daya beli masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir

f) Mengembangkan potensi ekowisata bahari sebagai upaya untuk mengembangkan jejaring ekowisata bahari di Malang Selatan khususnya di Desa Purwodadi, Desa Sidoasri, Desa Tambakrejo, Desa Sitarjo, dan Desa Gajahrejo. (S6,O6)

Potensi ekowisata bahari di Desa Tambakrejo sangat tinggi dikarenakan banyak wilayahnya yang belum termanfaatkan secara optimal, sehingga banyak potensi untuk mengembangkan jejaring ekowisata bahari dengan desa-desa

sekitarnya yang sama mempunyai wilayah pesisir dan berpotensi dijadikan ekowisata. Tujuannya untuk mengembangkan potensi ekowisata di Desa Tambakrejo dan menjalin hubungan dengan pengelola di desa-desa pesisir lainnya. Sasaran yang dilakukan yaitu meningkatkan peran POKMASWAS dan *stakeholders* untuk mengembangkan ekowisata di Desa Tambakrejo dan selalu berkoordinasi dengan pengelola dari desa lainnya tentang perkembangan ekowisata di masing-masing desa. Penetapan indikator keberhasilan yaitu banyak wisatawan yang berkunjung untuk belajar atau sekedar menikmati keindahan alam dan meningkatnya kesadaran POKMASWAS dan *stakeholders* untuk sering belajar dari kesalahan.

#### 4.4 Analisis AHP

Perencanaan pengelolaan pesisir perlu adanya kajian dalam penentuan prioritas kebijakan/strategi pengelolaan untuk menjaga keseimbangan potensi sumberdaya alam, sarana dan sumberdaya manusia, sehingga pengelolaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yaitu untuk melestarikan sumberdaya secara berkelanjutan yang dapat dinikmati secara proporsional oleh semua *stakeholders*.

Perencanaan pengelolaan wilayah pesisir didasarkan hasil analisis AHP untuk membantu merumuskan prioritas dan jenis alternatif kebijakan/strategi yang tepat. Dalam desain AHP terdapat 3 aktor dalam pengelolaan pesisir yaitu pemerintah, kelompok masyarakat dan swasta. Dibawah aktor terdapat 5 faktor yang digunakan yaitu sosial, ekonomi, budaya, lingkungan dan kebijakan/strategi. Untuk mendukung faktor tersebut terdapat 8 kebijakan/strategi alternatif dalam mencapai strategi pengelolaan pesisir Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Delapan kebijakan/strategi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan Pendapatan
- 2) Membentuk jejaring/networking pengelolaan pesisir
- 3) Menerapkan Permen KP no 2 tahun 2015
- 4) Meningkatkan peran wilayah menjadi daerah ekowisata/pariwisata
- 5) Menegakan hukun/kearifan lokal
- 6) Mengembangkan Kawasan Konservasi Perairan
- 7) Meningkatkan kualitas Sumberdaya Manusia
- 8) Mengembangkan sarana dan prasarana

#### 4.4.1 Hubungan Aktor dengan *Ultimate Goal*

Perhitungan AHP (Hubungan Aktor dengan *Ultimate Goal*) dalam *Microsoft Excel 2007* (berdasarkan Khwanruthai Bunruamkaew Universitas Tsukuba, 2012) adalah sebagai berikut:

- a) Membuat tabel perbandingan berpasangan (lihat tabel 19)

**Tabel 19.** Tabel Perbandingan Berpasangan Hubungan Aktor dengan *Ultimate Goal*

Tujuan	Pemerintah	Masyarakat	Swasta
Pemerintah	1	1.0	2.5
Masyarakat	1.0	1	3.5
Swasta	0.4	0.3	1
Jumlah	2.4	2.3	7.0

- b) Menentukan prioritas dengan cara menormalkan rata-rata geometrik (Lihat tabel 20)

**Tabel 20.** Nilai Prioritas Hubungan Aktor dengan *Ultimate Goal*

Tujuan	Pemerintah	Masyarakat	Swasta	Prioritas
Pemerintah	0.417	0.438	0.357	0.404
Masyarakat	0.417	0.438	0.500	0.451
Swasta	0.167	0.125	0.143	0.145

- c) Menentukan nilai indeks konsistensi atau CI, menentukan nilai indeks random atau RI dan menentukan nilai konsistensi rasio atau CR (lihat tabel 21)

**Tabel 21.** Nilai Indeks Konsistensi (CI) dan Konsistensi Rasio (CR) pada Hubungan Aktor dengan *Ultimate Goal*

Keterangan	Nilai
n (Jumlah Data)	3
RI (Nilai Indeks Random)	0.58
Const Measure	3.02
CI (Constanta Indeks)	0.009
CR (Constanta Ratio)	0.02

Keterangan : Untuk menghitung nilai konsistensi (Const Measure) dalam excel, yaitu dengan cara memasukkan formula =MMULT(), untuk nilai CI yaitu dengan formula  $CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n-1}$ . Untuk menghitung nilai CR yaitu dengan formula CI/RI.

Perhitungan manual melalui *Microsoft Excel 2007* menunjukkan bahwa nilai konsistensi ratio hubungan aktor dengan *ultimate goal* sebesar 0.02 yang artinya bahwa hasil tersebut dapat diterima karena nilai konsistensi rasio tidak lebih dari 0.10 atau 10 persen. Data tersebut diverifikasi kembali melalui program *expert choice* yang menunjukkan nilai konsistensi rasio sebesar 0.01 (lihat lampiran 5), dari hasil perbandingan tersebut didapat selisih antara perhitungan manual dengan melalui program sebesar 0.01 atau 1 persen, sehingga hasil tersebut dinyatakan valid karena selisih dari perhitungan manual melalui *Microsoft Excel 2007* dengan program *expert choice* tidak lebih besar dari 5 persen.

Aktor merupakan pelaku utama yang memiliki peran penting dalam pengelolaan wilayah pesisir. Dalam hal ini, hubungan aktor pemerintah, kelompok masyarakat dan swasta dengan *ultimate goal* atau tujuan berdasarkan

analisis AHP pada *Microsoft Excel 2007* dan program *Expert Choice* adalah sebagai berikut.

- a) Kelompok masyarakat merupakan aktor yang memberikan pengaruh paling besar dalam pengelolaan pesisir Desa Tambakrejo. Berdasarkan hasil analisis AHP bahwa aktor kelompok masyarakat berada pada posisi pertama dengan nilai 0.451 (berdasarkan perhitungan manual) dan 0.452 (berdasarkan program *expert choice*), kemudian disusul oleh aktor pemerintah dan swasta. Sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan bahwa nantinya masyarakat dapat memiliki partisipasi dan kesadaran akan lingkungan yang tinggi sehingga dapat tercapai kesejahteraan masyarakat pesisir.
- b) Pemerintah/birokrat berdasarkan hasil analisis AHP berada pada posisi kedua setelah kelompok masyarakat dengan nilai 0.404 (berdasarkan perhitungan manual dan program *expert choice*) yang kemudian disusul oleh aktor swasta. Pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang dalam pengelolaan pesisir sudah menjalankan tugas dengan cukup baik. Selama 3 tahun terakhir ini pemerintah mengadakan Program Desa Pesisir Tangguh (PDPT) dengan memberikan pendampingan wakil dari dinas dan beberapa bantuan dana untuk pengembangan desa pesisir sehingga desa yang memiliki wilayah pesisir bisa menjadi mandiri untuk mengelola dan menjaga wilayah pesisir desa mereka.
- c) Swasta merupakan aktor yang berada pada posisi terakhir setelah aktor kelompok masyarakat dan pemerintah yang berdasarkan hasil analisis AHP menunjukkan nilai 0.145 (berdasarkan perhitungan manual) dan 0.144 (berdasarkan program *expert choice*). Swasta atau investor merupakan aktor yang berpengaruh dalam menunjang pengembangan di bidang pariwisata di Desa Tambakrejo. Bidang pariwisata di Desa Tambakrejo memerlukan modal



untuk dikembangkan, namun peran serta swasta atau investor perlu memperhatikan aspek lingkungan dan beberapa aspek lainnya karena tujuan dari pengelolaan pesisir adalah untuk keberlanjutan wilayah pesisir yang dapat dinikmati secara proporsional oleh semua *stakeholders*.

#### 4.4.2 Hubungan Faktor dan Aktor

Faktor yang terdapat dalam kasus ini ada lima faktor, faktor tersebut adalah faktor sosial, ekonomi, budaya, lingkungan dan kebijakan/strategi. Sesuai dengan analisis AHP bahwa lima faktor tersebut berhubungan dengan semua aktor yang berperan dalam pengelolaan wilayah pesisir, namun memiliki kadar yang berbeda sesuai dengan kapasitas dan proporsi kepentingan masing-masing. Dalam tabel 22 menunjukkan nilai faktor dan aktor.

**Tabel 22.** Skor Hubungan Faktor dan Aktor

Aktor/Faktor	Sosial	Ekonomi	Budaya	Lingkungan	Kebijakan
Pemerintah	0.130	0.147	0.132	0.305	<b>0.252</b>
Kelompok Masyarakat	0.132	0.139	<b>0.199</b>	<b>0.340</b>	0.225
Swasta	<b>0.199</b>	<b>0.219</b>	0.139	0.279	0.163

Berdasarkan tabel 22, faktor sosial dalam pengelolaan wilayah pesisir Desa Tambakrejo paling besar dipengaruhi oleh aktor swasta dengan skor 0.199. dalam kaitannya bahwa faktor sosial yang tercipta di lingkungan masyarakat juga tidak jauh dari faktor ekonomi. Semakin tinggi tingkat ekonomi maka tingkat hidup sosial masyarakat juga semakin tinggi, dimana faktor ekonomi berdasarkan analisis juga sangat dipengaruhi oleh aktor swasta dengan skor 0.219 yang diikuti pula dengan pengaruh aktor pemerintah terhadap faktor ekonomi dengan skor 0.147. Hal ini terlihat bahwa besar harapan masyarakat terhadap swasta dan pemerintah untuk membangun sektor ekonomi dan sosial.

Skor tertinggi dalam faktor budaya dipegang oleh aktor kelompok masyarakat dengan nilai 0.199 kemudian disusul oleh swasta dengan nilai 0.139 dan pemerintah dengan nilai 0.132. Pada kondisi ini kenapa kelompok

masyarakat memegang skor tertinggi adalah menunjukkan bahwa budaya yang ada saat ini tercipta dari kehidupan bermasyarakat orang-orang lokal. Budaya atau tradisi desa yang mendukung terciptanya wilayah pesisir yang sehat sangat penting dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri begitu pula dengan budaya atau tradisi yang tidak mendukung pengelolaan wilayah pesisir maka masyarakat perlu untuk menghilangkannya dengan peran serta dari pihak pemerintah dan swasta.

Skor tertinggi dalam faktor lingkungan juga dipegang oleh kelompok masyarakat dengan nilai 0.340 kemudian oleh pemerintah skor menunjukkan 0.305 dan yang terakhir adalah swasta dengan nilai 0.279. nilai tersebut menggambarkan bahwa betapa pentingnya peran masyarakat dalam mengelola wilayah pesisir. Dalam hal ini keberlanjutan wilayah pesisir sangat tergantung pada kondisi lingkungannya, apabila kondisi lingkungannya baik maka dapat dipastikan bahwa wilayah pesisir juga ikut baik. Besar harapan kepada masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan tempat tinggalnya, dengan bantuan pemerintah dan swasta pula diharapkan dapat mengutamakan faktor lingkungan sebagai faktor terpenting dalam pengelolaan wilayah pesisir.

Pemerintah dalam faktor kebijakan berada pada posisi paling atas dengan skor 0.252, diikuti oleh masyarakat dengan skor 0.225 dan swasta sebesar 0.163. Pemerintah merupakan pemegang kebijakan atau penentu kebijakan dalam proses pengelolaan pesisir. Kebijakan merupakan arahan untuk menjalankan sebuah program, dalam hal ini kebijakan pengelolaan wilayah pesisir Desa Tambakrejo dikeluarkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan menciptakan iklim yang kondusif agar pengelolaan pesisir mampu mensejahterakan masyarakat. Pemerintah juga harus mampu mengatur kelompok masyarakat terkait dan swasta untuk menciptakan kondisi yang saling menguntungkan.

Perhitungan diatas merupakan hasil dari perhitungan manual AHP melalui *Microsoft Excel*, untuk perhitungan melalui *Expert Choice* dapat dilihat pada lampiran 5.

#### 4.4.3 Prioritas Strategi/Kebijakan Perencanaan

Prioritas strategi/kebijakan perencanaan pengelolaan wilayah pesisir Desa Tambakrejo berdasarkan pada hasil analisis AHP. Penjelasan sebelumnya terdapat tiga aktor yang memiliki peran penting dalam pengelolaan wilayah pesisir yaitu pemerintah (0.404), kelompok masyarakat (0.451) dan swasta (0.145). Terdapat lima faktor penting yang memiliki pengaruh terhadap masing-masing aktor yaitu sosial, ekonomi, budaya, lingkungan dan strategi/kebijakan yang dapat dilihat pada tabel 22, dari faktor tersebut dapat ditentukan beberapa alternatif strategi/kebijakan pengelolaan wilayah pesisir, prioritas alternatif strategi/kebijakan yang pertama yaitu mengembangkan sarana dan prasarana (0.192), prioritas kedua meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (0.176), prioritas ketiga menjadikan wilayah tersebut menjadi ekowisata/pariwisata (0.136), prioritas keempat menegakkan hukum atau kearifan lokal (0.135), prioritas kelima yaitu mengembangkan kawasan konservasi perairan (0.110), prioritas keenam yaitu menerapkan Permen KP no 2 tahun 2015 (0.102), prioritas ketujuh yaitu mengembangkan jejaring/networking pengelolaan pesisir (0.077), prioritas yang terakhir adalah meningkatkan pendapatan (0.073). Penentuan prioritas tersebut dapat dilihat pada lampiran 7 yang menunjukkan grafik prioritas alternatif strategi/kebijakan.

##### 1) Meningkatkan Sarana dan prasarana.

Meningkatkan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang ada, karena di Desa Tambakrejo sarana dan prasarana yang tersedia masih kurang, terutama jalan menuju pantai clungup yang masih dalam bentuk jalan setapak. Adapun sarana

dan prasarana yang lain adalah sarana pendidikan dan sarana kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

## 2) Meningkatkan kualitas SDM

Meningkatkan kualitas SDM merupakan prioritas strategi/kebijakan kedua. Hal ini dikarenakan sumberdaya manusia adalah faktor penting dalam menjaga kelestarian sumberdaya alam pesisir. Dalam kasus ini, sumberdaya manusia yang dimiliki Desa Tambakrejo memiliki kualitas yang rendah ditunjukkan dari tingkat pendidikan (pada bab sebelumnya) rata-rata tingkat pendidikan akhir yaitu sekolah dasar. Pada realitanya masyarakat memiliki tingkat partisipasi dan kesadaran yang tinggi untuk menjaga ekosistem pesisir dan laut, terbukti dari terbentuknya kelompok masyarakat atau POKMASWAS GOAL di Dusun Sendang Biru yang dipelopori oleh bapak Saptoyo dan kawan-kawan. Agar tidak surut partisipasi dari kelompok masyarakat tersebut perlu adanya kebijakan untuk meningkatkan kualitas SDM, tidak hanya untuk kelompok masyarakat namun juga untuk seluruh kalangan masyarakat terkait.

## 3) Mengembangkan wilayah pesisir menjadi daerah ekowisata/pariwisata.

Mengembangkan wilayah pesisir menjadi daerah ekowisata/pariwisata merupakan prioritas ketiga yang menggambarkan bahwa Desa Tambakrejo khususnya Sendang Biru merupakan daerah minapolitan yang banyak didatangi oleh wisatawan karena ketertarikan mereka terhadap potensi yang dimiliki desa ini baik di bidang perikanan maupun di bidang pariwisata. Ada dua sektor penting yang harus dikembangkan di Sendang Biru ini, pertama yaitu bidang perikanan tangkap yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi pariwisata. Kedua yaitu potensi mangrove dan pantai yang dikembangkan menjadi ekowisata. Perlu diperhatikan bahwa pariwisata dan ekowisata adalah dua hal yang berbeda. Ekowisata merupakan kegiatan wisata dengan memperhatikan adanya kegiatan konservasi.

4) Penegakan hukum/kearifan lokal.

Kegiatan pengelolaan pesisir perlu adanya penegakan hukum dari aparat penegak hukum. Tindakan tegas dari pihak berwajib sangatlah diperlukan, hal ini dapat dilihat dari masih banyak terjadi pelanggaran yang terjadi di wilayah konservasi mangrove dan di wilayah perairan seperti penangkapan dengan bom. Penegakan hukum tidak hanya dilakukan oleh pihak berwajib saja, POKMASWAS juga dapat turun ikut serta dalam pengawasan serta memberikan laporan segala bentuk pelanggaran ke pihak yang berwenang memberikan sanksi.

5) Mengembangkan wilayah untuk dijadikan kawasan konservasi perairan.

Perlu adanya kawasan yang memiliki ekosistem yang sangat penting dalam keberlanjutan pesisir untuk dijadikan zona inti, zona penyangga dan zona pemanfaatan. Zonasi wilayah ini akan memiliki dampak yang sangat besar bagi keberlanjutan wilayah pesisir apabila terlaksana dengan baik.

6) Menerapkan peraturan menteri kelautan perikanan (Permen KP no 2 tahun 2015) tentang pelarangan alat tangkap cantrang.

Nelayan Sendang Biru tidak memakai alat tangkap yang disebutkan di Permen, tapi untuk meningkatkan peran dari alat tangkap pancing dan gill net. Setidaknya peraturan menteri yang dikeluarkan dapat menjadi batasan nelayan untuk tidak menggunakan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem laut.

7) Mengembangkan jejaring wilayah pesisir.

Jejaring wilayah pesisir adalah kegiatan pengelolaan wilayah pesisir bersama dengan desa sekitar yang memiliki wilayah pesisir. Kegiatan ini dapat dilaksanakan apabila kegiatan konservasi di desa sendiri sudah terbilang berhasil, sehingga dapat bekerjasama dengan desa lain untuk mengembangkan wilayah pesisir yang terpadu.

#### 8) Meningkatkan pendapatan.

Kebijakan meningkatkan pendapatan ini berada pada prioritas nomor terakhir dikarenakan pihak swasta yang ingin berinvestasi di wilayah tersebut sulit untuk melakukan investasi. Wilayah Sendang Biru ini merupakan wilayah konservasi, apabila pihak investor masuk kedalamnya maka kegiatan konservasi tidak akan berjalan semestinya, sehingga kebijakan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dapat berjalan seiring berjalannya kegiatan ekowisata dan pariwisata.

